

Representasi Perempuan Merdeka pada Tokoh Mak Ino dalam Film *Before, Now & Then* karya Kamila Andini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Labiqa Lofty Maritdza¹, Laura Andri Retno Martini²

¹²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: maritdzal@gmail.com; Lauraretno@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The patriarchal culture that is still strong makes women in an inferior position compared to men. This research aims to explain the representation of free women shown by the supporting character (Mak Ino) in the film Before, Now & Then (Nana) by Kamila Andini. This research uses qualitative descriptive methods supported by analysis of the narrative structure of the film. The data in this study is in the form of screenshot documentation obtained by watching the film Before, Now & Then (Nana) by Kamila Andini. This research uses literary sociology theory with an existentialist feminism approach based on Simone de Beauvoir's theory which consists of (1) women can work (2) women can become intellectuals (3) women can achieve the transformation of society, and (4) women can reject their naivety. Based on the results of this study, it can be seen that this film represents the reality conditions of women who are still experiencing gender inequality, namely the oppression, stereotypes, marginalisation and subordination experienced by female characters in the film.

Keywords: Film, Representation, Existentialist Feminism, Women, Patriarchy

Abstrak

Budaya patriarki yang masih kuat membuat perempuan berada di posisi inferior dibanding laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan representasi perempuan merdeka yang ditunjukkan oleh tokoh pendukung (Mak Ino) dalam film *Before, Now & Then* (Nana) karya Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan analisis struktur naratif film. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi tangkap layar yang diperoleh dengan cara menonton film *Before, Now & Then* (Nana) karya Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan feminisme eksistensialis berdasarkan dari teori Simone de Beauvoir yang terdiri dari (1) perempuan dapat bekerja (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual (3) perempuan dapat mencapai transformasi masyarakat, dan (4) perempuan dapat menolak keliyanannya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa film ini merepresentasikan kondisi realitas perempuan yang masih mengalami ketimpangan gender, yaitu terdapat penindasan, stereotip, marginalisasi dan subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film.

Kata kunci: Film, Representasi, Feminisme Eksistensialis, Perempuan, Patriarki

Pendahuluan

Karya sastra didefinisikan sebagai karangan kreatif yang dikemas dengan nilai-nilai estetika yang tinggi. Karya sastra mencerminkan realitas sosial di lingkungan masyarakat, baik dari segi kehidupan maupun konflik-konflik yang ada di masyarakat, maka dari itu, implementasi karya sastra dapat ditemukan

di beberapa keadaan masyarakat baik secara sosial, politik, ekonomi dan keagamaan (Chamamah dalam Jabrohim, 2003: 9).

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra tekstual yang diubah menjadi audio visual. Film dijadikan sebagai media oleh penciptanya sebagai sarana penyampaian pesan baik secara eksplisit

atau bisa jadi dengan cara implisit. Oleh karena itu, penikmat film diharapkan dapat menikmati tayangan yang sudah dikemas dengan baik dan yang matang sehingga layak untuk ditayangkan (Klarer dalam Nurudin, 2017). Kehidupan di lingkungan masyarakat, biasanya direpresentasikan oleh film, baik dalam aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan keagamaan. Penelitian ini mengambil objek material film dengan mengambil kajian representasi kehidupan yang ada di ranah sosial masyarakat.

Feminisme diartikan sebagai gerakan emansipasi wanita yang berbicara tentang peningkatan status wanita dan menolak perbedaan gradasi antara pria dan wanita. Feminis adalah tokoh atau orang yang mengikuti ideologi feminisme. Dalam pengertian ini, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berlaku untuk semua aspek kehidupan (Hannam, 2007: 20).

Simone de Beauvoir dalam buku "The Second Sex" mengatakan bahwa feminisme eksistensialis merupakan salah satu aliran feminisme yang memfokuskan perhatiannya pada "sang liyan", yakni bagaimana perempuan dipandang sebagai "second sex" atau objek lain yang berada di belakang. Perjuangan seorang perempuan untuk mencapai eksistensinya di ranah publik melalui gerakan individu perempuan. Teori feminisme eksistensialis merupakan teor yang memandang suatu hal dari wujud keberadaan manusia khususnya pada perempuan. Aliran eksistensialisme memandang manusia khususnya perempuan sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusia yang dapat bereksistensi, sadar akan dirinya dan mengetahui bagaimana cara menempatkan dirinya (Tong, 2015: 264).

Film ini dapat membuat penikmat film menjadi sadar akan pentingnya menjadi perempuan yang merdeka, bebas dan berdaya. Film *Before, Now & Then* (Nana) karya Kamila Andini sangat menarik untuk diteliti dengan representasi seorang perempuan merdeka dalam sebuah film. Tuturan dialek bahasa Sunda, tokoh-tokoh perempuan yang mengenakan kain kebaya serta sanggulan rambut di sepanjang adegan menjadikan visual film ini secara eksplisit merepresentasikan perempuan Jawa (Sunda) pada tahun 1960-an. Tak hanya itu, visualisasi latar waktu tahun 1960-an yang didefinisikan secara jelas membuat film ini menjadi ciri khas yang otentik film dengan latar tahun 1960-an yaitu tepat ketika perpindahan kekuasaan pemerintahan Presiden Soekarno ke pemerintahan Soeharto.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir guna melihat eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan bernama Mak Ino. Melalui teori feminisme eksistensialis, tokoh Mak Ino dapat dikaji secara dalam dengan aspek-aspek yang disebutkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya "The Second Sex" yaitu dari segi karakteristik perempuan, jenis perempuan dan strategi dalam melakukan perlawanan. Tokoh Mak Ino menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Mak Ino merupakan salah satu tokoh pendukung yang menonjolkan kemerdekaannya sebagai perempuan di tahun 1960-an dalam film ini.

Penelitian ini akan membahas eksistensi perempuan yang ditunjukkan pada tokoh pendukung sebagai tokoh yang memiliki potensi dapat mengubah alur cerita dan juga karakter dari tokoh lainnya khususnya pada tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teori feminisme

eksistensialis Simone de Beauvoir sehingga adanya penelitian ini akan memunculkan penelitian baru, dan belum ada yang mengkaji dari sudut pandang tokoh pendukung (Mak Ino) dalam Film *Before, Now & Then* (Nana).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari beberapa gambar yang ada dalam objek material lalu dituangkan ke dalam bentuk uraian naratif guna menjelaskan pembahasan objek kajian yang diteliti.

Penulis menggunakan pendekatan struktural film untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang ada dalam film *Before, Now & Then* (Nana), kemudian penulis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk menganalisis bentuk representasi perempuan merdeka yang ada pada film tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra. Teori ini penulis gunakan sebagai pijakan dan dibantu dengan teori struktur naratif film guna mengukuhkan analisis feminisme terhadap objek material, yakni film *Before, Now & Then* (Nana) karya Kamila Andini.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Subordinasi perempuan dalam Film *Before, Now & Then* (Nana)

Subordinasi adalah keadaan ketika pandangan salah satu gender lebih rendah dibanding gender yang lain, dan menjadikan posisi salah satu gender berada pada posisi inferior. Subordinasi yang terdapat pada film ini yaitu ditunjukkan bagaimana cara masyarakat memandang perempuan pada masa itu, yakni dengan latar tahun 1960-an, cara laki-laki

memperlakukan perempuan dengan otoritasnya. Budaya patriarki menjadi sistem sosial untuk menempatkan posisi laki-laki menjadi dominan, lebih tinggi dari perempuan dan memiliki otoritasnya sendiri. Sistem sosial dengan budaya patriarki ini hidup di beberapa ruang lingkup baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan.

Peristiwa ketika tokoh Nana selalu melayani suaminya

Tahun 1960-an masyarakat masih memiliki pemikiran yang konservatif, dikotakan dengan berbagai macam aturan, anjuran nenek moyang, mitos-mitos terdahulu hingga konsep-konsep yang telah dilakukan oleh nenek moyang jauh sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang hingga pada saat itu masih dilakukan. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat pada tahun 1960-an yaitu ketika seorang perempuan memutuskan untuk menjadi istri dari seorang laki-laki, ia harus mau melakukan pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci, mengurus anak, mengurus suami, membersihkan rumah dan beberapa kegiatan lainnya. Beberapa peristiwa ini kerap kali direpresentasikan oleh film *Before, Now & Then* (Nana) dengan latar waktu tahun 1960-an.

Perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki sangat jelas dilihat pada film *Before, Now & Then* (Nana). Kemampuan seorang perempuan yang terlihat pada film ini seakan-akan dilimitasi dengan larangan dan kewajiban perempuan untuk selalu patuh kepada laki-laki. Peran laki-laki terlihat mendominasi dari mulai kegiatan di rumah, di luar rumah, pekerjaan dan di beberapa aspek krusial lainnya yang menurut pandangan

masyarakat perempuan tidak bisa melakukan beberapa hal tersebut.

Tokoh Nana selalu dihantui rasa bersalah

Perasaan bersalah tokoh Nana selalu muncul ketika suatu tuntutan dari banyak orang tidak bisa dia penuhi, khususnya dalam urusan rumah tangga. Kehidupan yang penuh dengan lika-liku membuat tokoh Nana berpikir bahwa ia harus mengikuti apa yang diharapkan dari lingkungannya, lingkungan dimana ia tinggal dan menetap.

Stereotip yang tertanam pada diri Nana seperti berpikir bahwa dia harus hidup seperti laki-laki agar perempuan bisa mengungkapkan perasaannya dengan bebas dan menjadi pembangkang (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Seiring waktu berjalan, kemampuan yang perempuan miliki untuk beranjak dari semua kungkungan laki-laki nampaknya semakin jelas terlihat. Perihal posisi perempuan yang hingga saat ini masih diperdebatkan, perempuan tidak bebas melakukan beberapa hal dengan mandiri, hingga melakukan pekerjaan yang kurang dipercaya dalam lingkungannya.

2. Superioritas Laki-laki dalam Film *Before, Now & Then* (Nana)

Film ini menyuguhkan latar waktu pada tahun 1960-an yakni ketika Indonesia sedang berada pada kondisi perpindahan pemerintahan dari tangan Presiden Soekarno menuju Presiden Soeharto atau pasca kolonialisme. Pada masa itu, peran laki-laki sangat mendominasi dibandingkan dengan peran perempuan baik dalam urusan rumah tangga maupun andil dalam sektor publik. Superioritas pada masa itu merupakan salah satu hal yang lumrah. Peran laki-laki cenderung

lebih luas dan selalu berada di posisi atas. Superioritas ini dirasakan oleh perempuan yang mendapatkan perlakuan dinomorduakan, tunduk dan patuh dengan apapun yang laki-laki katakan. Inferioritas perempuan pada masa itu, sulit untuk dibantah karena pada kenyataannya, masyarakat hanya menormalisasi superioritas laki-laki di bawah inferioritas peran perempuan. Peran perempuan selalu disubordinasikan.

Posisi makan malam keluarga di meja makan

Film *Before, Now & Then* (Nana) menampilkan sisi superioritas laki-laki muncul karena bentuk kepatuhan seorang perempuan kepada laki-laki. Terdapat beberapa bentuk kepatuhan perempuan kepada laki-laki, contohnya perempuan yang selalu menundukkan pandangannya ketika ia berbicara dengan laki-laki, perempuan tidak akan menyantap makanan terlebih dahulu sebelum dipersilakan oleh laki-laki dan perempuan yang selalu mengikuti keputusan yang diambil oleh kaum laki-laki.

Posisi duduk Darga, Nana dan anak-anaknya yang terdapat pada film ini merupakan salah satu ciri khas atau yang sering dilakukan oleh keluarga pada zaman itu. Posisi duduk Darga yang berada di ujung meja, anak sulung di kiri, anak tengah dan terakhir di kanan, dan Nana yang duduk sejajar dengan Darga di ujung meja. Nana dan anak-anaknya baru mulai makan ketika Darga mengajaknya makan. Nana dan anak-anaknya tidak berani makan terlebih dahulu di depan Darga, karena Darga adalah kepala keluarga dan dianggap sebagai anggota keluarga dengan tuntutan tertinggi untuk mulai makan terlebih dahulu.

Perempuan dalam belunggu budaya pingitan

Pada tahun 1960-an hakikat perempuan tidak bisa sebebaskan peran laki-laki. Perempuan dituntut untuk patuh, tunduk dan melakukan apa saja yang dikatakan oleh laki-laki baik dari ayah, saudara laki-laki ataupun suaminya. Budaya pingitan mempersempit aksi bebas perempuan untuk melakukan hal yang dia sukai. Budaya pingitan merupakan budaya perempuan yang sudah dipersiapkan untuk menjadi istri sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berbakti kepada suaminya dan anak-anaknya kemudian. Pingitan ini nantinya akan membawa perempuan berada di bawah tanggung jawab seorang laki-laki yang memilikinya. Budaya ini memosisikan perempuan yang diajarkan untuk menjadi seorang istri yang kuat, sabar dan siap menerima konsekuensinya termasuk menerima jika sewaktu-waktu ia dipoligami oleh suaminya.

Film ini menampilkan budaya pingitan perempuan yang sudah ada sejak zaman kolonialisme. Dengan latar waktu tahun 1960-an film ini berhasil merepresentasikan keadaan sosial yang terjadi dan menjadi hal lumrah pada masanya. Perempuan banyak dijadikan sebagai objek pingitan untuk dijadikan seorang istri yang patuh. Perempuan pada masa itu cenderung menerima pingitan tersebut dan memiliki keluarga. Perempuan tidak boleh menolak apapun yang dikatakan oleh suami. Perempuan kerap kali hanya menyimpan rasa kesalnya sendirian, karena ia tidak bisa sebebaskan laki-laki dalam melakukan sesuatu.

3. Perempuan sebagai Sang Liyan

Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa kemanusiaan menjadi subjeknya. Ia

menempatkan perempuan di urutan kedua karena budaya selama ini mengkonstruksi perempuan dengan menciptakan mitos-mitos tentang perempuan yang tidak rasional, kompleks, sulit dipahami, dan diciptakan untuk melengkapi laki-laki (Tong, 2015: 265). Menurut Beauvoir, perempuan yang menerima keliyatan, mereka yakin sebagai misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan. Laki-laki merupakan subjek sedangkan perempuan adalah orang lain yang melengkapi subjek tersebut. Hal ini dapat didefinisikan karena perempuan dijadikan sebagai referensi laki-laki bukan referensi dirinya sendiri, dengan begitu perempuan adalah insidental semata, bukan esensial (Beauvoir, 2016: 568).

Perempuan menjaga rahasia keluarga pada sanggul rambut

Perempuan Jawa (Sunda) pada latar tahun 1960-an identik dengan pakaian berkain dengan rambut panjang yang digelung. Kedudukan perempuan pada masa itu masih dipengaruhi oleh zaman kolonialisme, yang mana pada masa itu perempuan dianggap rendah juga tak bermartabat. Perempuan hanya dianggap sebagai objek pendukung atau orang-orang yang ada di belakang.

Mengenakan kain dan kebaya sebagai baju sehari-hari merupakan salah satu ciri dari perempuan Jawa (Sunda) di tahun 1960-an. Tak hanya pakaian berkain, memiliki rambut panjang dan disanggul pun merupakan salah satu representasi perempuan Jawa (Sunda) pada era tersebut. Sepanjang adegan dalam film ini tokoh-tokoh perempuan cenderung mengenakan pakaian berkain, baju kebaya, sanggulan rambut dan dengan gaya berjalan yang pelan juga tidak terburu-buru. Beberapa

ciri tersebut berhasil terdefiniskan secara eksplisit di setiap adegan dalam Film *Before, Now & Then* (Nana).

Perempuan mempercantik dirinya untuk suami

Perempuan identik dengan kaum rendahan yaitu ketika seorang istri yang tidak bisa mempercantik dirinya, merawat dirinya, merawat suami dan anaknya, maka suami berhak untuk mencari kebahagiaan di luar. Seluruh aspek-aspek kehidupan mulai dari pekerjaan, ilmu pengetahuan, bahkan jabatan telah dikuasai oleh kaum laki-laki. Adanya perbedaan strata kelas, menjadikan kaum perempuan sebagai kelompok yang dirugikan. Film ini dapat menjelaskan ketimpangan sosial pada ranah gender yang sangat sulit untuk melawan dominasi dan supremasi seorang laki-laki. Perempuan pada masa itu dianggap sebagai gender kedua, karena hakikatnya peran perempuan hanya mengurus kehidupan rumah tangga dan melakukan aktivitas internal rumah tangga saja seperti mengurus anak, mencuci, membersihkan rumah dan pekerjaan domestik lainnya.

4. Perlawanan Perempuan untuk mencapai Eksistensi sebagai bentuk Representasi Perempuan Merdeka dalam Film *Before, Now & Then* (Nana)

Kata eksistensi bermakna sebagai sebuah keberadaan yang divalidasi. Perempuan bereksistensi artinya perempuan yang melakukan berbagai cara agar keberadaannya divalidasi oleh sekitar. Pada film ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus tunduk terhadap laki-laki, baik itu ayah, saudara laki-laki, maupun suaminya. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari kolonialisme yang menjadikan peran perempuan selalu

mendapatkan perlakuan subordinasi di lingkungan masyarakat.

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial di masyarakat

Stereotip yang melekat pada perempuan sejak dahulu yaitu ketika perempuan harus mengurus keluarganya di rumah. Mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan halaman rumah, memasak, melayani suami dan anak. Film *Before, Now & Then* (Nana) merupakan film dengan representasi kehidupan pada 1960an. Perempuan pada zaman itu belum banyak yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi. Sebagian besar dari perempuan tersebut, hanya mengikuti alur dari lingkungan setempat. Tidak banyak dari mereka yang menepis permintaan masyarakat khususnya permintaan laki-laki. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi budak suruhan, perempuan bayaran, perempuan tidak berdaya.

Pilihan Mak Ino untuk bekerja merupakan cara hidup yang secara tidak langsung mematahkan stereotip tentang struktur sosial tubuh dan gender. Mak Ino menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja, meski pekerjaannya hanya menjual daging di pasar. Keputusan Mak Ino untuk bekerja mencari nafkah merupakan bentuk kesadaran sebagai subjek mandiri yang bebas, sadar dan bertanggung jawab, khususnya dalam pengambilan keputusan. Subjek otonom adalah perempuan yang sebagai subjek dominan, subjek moralitas atau eksistensi, dapat mengambil keputusan sehingga tidak menjadi objek lain yang diobjekkan oleh laki-laki. Mak Ino bertindak atas dasar persoalan moral, namun sebagai perempuan yang relatif masih muda, Mak Ino membuktikan bahwa seorang

perempuan bisa bebas dari kezaliman laki-laki, terutama dalam kaitannya dengan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Mak Ino percaya bahwa bekerja adalah kebebasan setiap orang. Ruang publik atau domestik hanyalah pilihan, bukan batas yang dapat meminggirkan gender tertentu. Kehadiran karakter Mak Ino dalam film tersebut merupakan ekspresi dari kenyataan bahwa perempuan dapat bekerja, menjalani kehidupannya sendiri tanpa campur tangan laki-laki, dan bahwa perempuan dapat hidup dengan kaki sendiri.

Perempuan sebagai subjek serta menolak keliyanannya

Upaya perempuan dalam menolak keliyanannya pada film ini terlihat pada tokoh Mak Ino yang sedari awal sudah menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat bekerja dan berdiri di atas kakinya sendiri. Tokoh Mak Ino menyadari betapa terbatasnya seorang perempuan khususnya perempuan yang berperan sebagai seorang istri. Ia harus bisa melayani suaminya serta melakukan berbagai hal dalam urusan rumah tangga yang statis. Kegiatan rumah tangga ini meliputi mengurus anak, melayani suami, membersihkan rumah, memasak dan beberapa hal krusial lainnya. Tokoh Mak Ino dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang ingin kebebasan sebagai seorang perempuan untuk melakukan banyak hal.

Keliyanan hadir karena adanya aspek perbandingan. Keliyanan adalah suatu bentuk opresi atau penindasan kaum perempuan yang dianggap tidak esensial dan dikatakan sebagai “hal lain” di luar eksistensi yang dimiliki seorang laki-laki. Dugaan yang diungkapkan Beauvoir bahwasanya keliyanan adalah perpaduan dari sifat feminisme perempuan yang

ditilik dari ontologis, dalam hal ini keliyanan merupakan penggabungan sifat-sifat perempuan.

Upaya menolak keliyanan yang ada pada film *Before, Now & Then* (Nana) ini ditunjukkan oleh tokoh Mak Ino yang memantik tokoh utama, Nana, dengan memengaruhi pola pikir menjadi lebih terbuka, agar bisa bebas menyuarakan bahwa dirinya bukan lagi objek yang bisa digunakan atau diperlakukan seenaknya, namun perempuan pun bisa menjadi hal utama, subjek, pemeran utama dalam kehidupan dan bisa menjadi dirinya sendiri tanpa ada pengaruh dari eksternal.

5. Perempuan Bebas, Berdaya dan Merdeka

Kebebasan yang dimiliki tiap individu seharusnya sesuatu yang bersifat absolut terlepas dari apapun jenis kelaminnya. Adanya konstruksi sosial, menjadi sesuatu hal yang membatasi kebebasan perempuan. Hak laki-laki selalu lebih unggul dalam beberapa aspek. Sejak dahulu, perempuan Indonesia selalu mengupayakan kebebasan kesetaraan dan eksistensinya di lingkungan masyarakat, namun kerap kali masyarakat menepis perjuangan tersebut.

Keberdayaan seorang perempuan selalu dikaitkan dengan adanya peran laki-laki di dalamnya. Perempuan tidak pernah menjadi subjek bahkan dalam hidupnya sendiri. Film *Before, Now & Then* (Nana) merupakan salah satu film yang mengangkat tentang perjuangan perempuan untuk mencapai keberdayaannya untuk hidupnya sendiri. Tokoh perempuan yang saling mendukung namun ada juga yang mengkritik bahkan dari kaum perempuan itu sendiri. Peristiwa tersebut disebabkan adanya pengaruh sosial budaya di masyarakat yang masih konservatif khususnya pandangan mereka

tentang peran dan perbedaan gender. Mereka terbiasa dengan belenggu budaya patriarki di segala sudut kehidupannya. Perempuan yang merdeka masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu, karena banyak dari mereka adalah perempuan yang hanya menggantungkan hidupnya pada laki-laki, menggantungkan kebahagiaan dan perannya kepada laki-laki.

Tokoh Nana dan Mak Ino memiliki kemiripan yakni sama-sama mencintai satu laki-laki yang serupa, namun dalam film ini keadaannya Nana sudah menjadi istri dari lurah Darga, sementara Mak Ino hanya perempuan yang mempunyai hubungan khusus dengan lurah Darga di luar pernikahannya. Ketika Nana mengetahui perempuan simpanan Darga, ia tidak langsung menumpahkan amarahnya dengan lontaran sumpah serapah, ia justru berteman baik dengan tokoh Mak Ino karena Mak Ino memiliki kepribadian yang dikagumi oleh Nana, yaitu sosok yang tangguh, mandiri dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap pandangan hidupnya. Hingga pada akhirnya Nana memutuskan untuk bercerai dengan Darga. Mak Ino yang juga mendengar kabar itu langsung menyudahi hubungannya dengan lurah Darga dan melanjutkan hidupnya sendiri.

Sanggulan rambut yang dahulu masih menyangkut pada rambut panjangnya, kini berani Nana lepas dan menguraikan rambutnya dengan bebas tanpa menghiraukan komentar dari masyarakat di lingkungannya. Nana pergi dengan senyuman dan membawa anak terakhir hasil dari pernikahannya dengan Darga. Pada adegan tersebut Nana masih menggunakan kain serta kebaya yang terbalut dalam tubuhnya, sebagai ciri dari perempuan dengan budaya Jawa di masa itu, yakni latar waktu 1960-an.

Pada bagian akhir film *Before, Now & Then* (Nana) menunjukkan bahwa tokoh utama yang dimarginalkan, disubordinasi dan berada dalam kungkungan budaya patriarki, memutuskan untuk keluar dan bebas dari lingkungan tersebut. Tokoh Nana sebagai tokoh utama telah membebaskan dirinya sendiri dari belenggu patriarki dengan cara berpisah dari Darga dan memutuskan untuk mandiri berdiri di atas kaki sendiri.

Keadaan yang digambarkan dalam film *Before, Now & Then* (Nana) memperlihatkan masih banyak sekali perempuan-perempuan yang tertindas, dimarginalisasi dan disubordinasi. Banyak dari mereka memilih untuk berada dalam lingkungan tersebut, hidup sesuai arus yang mengalir yang membawa mereka kemanapun. Peran tokoh pendukung, Mak Ino, dalam film *Before, Now & Then* (Nana) sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan tokoh utama dalam menentukan jalan hidupnya. Melalui tokoh Mak Ino, Nana bisa mendapatkan apapun yang ia mau dan kebebasan yang ia inginkan sejak awal. Tokoh Nana dalam film ini menunjukkan bahwa menjadi beda diantara lainnya itu bukan suatu hal yang buruk, karena pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu, terlepas dari konstruksi sosial peran gender.

Simpulan

Film *Before, Now & Then* (Nana) mengambil latar waktu tahun 1960-an dengan tuturan dialek bahasa Sunda, tokoh-tokoh perempuan yang mengenakan kain berkebaya dan juga sanggulan rambut di sepanjang adegan menjadikan visual film ini secara eksplisit merepresentasikan perempuan Jawa (Sunda) pada tahun 1960-an. Visualisasi latar waktu tahun 1960-an

terdefiniskan secara eksplisit dalam film ini, seperti beberapa representasi superioritas laki-laki yang ditunjukkan secara jelas, lingkungan yang cenderung masih mempercayai mitos terdahulu, dan tokoh perempuan yang tidak boleh melawan otoritas yang sudah dibentuk oleh laki-laki.

Ketanggihan seorang perempuan dalam menjaga martabat suami direpresentasikan melalui tindakan tokoh utama, Nana, ketika mengetahui suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Hal ini Nana lakukan agar keharmonisan keluarga tetap utuh dan terjaga. Keberdayaan perempuan atau kerap dikenal dengan *women empowerment* dalam film ini ditampilkan melalui tokoh Mak Ino. Tokoh Mak Ino menunjukkan strategi bagaimana perempuan bisa berdaya, bebas dan merdeka. Dukungan terus ia salurkan kepada tokoh utama, Nana, yang kerap kali mengalami subordinasi di lingkungannya termasuk di lingkup keluarganya.

Permasalahan yang dialami oleh tokoh Nana dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Mak Ino pada film *Before, Now & Then* (Nana) menimbulkan rasa keingintahuan penulis untuk menganalisis lebih lanjut dan mengkaji penelitian ini dengan teori feminisme eksistensial. Selama proses penelitian, penulis telah menemukan representasi perempuan merdeka pada tokoh Mak Ino selaku tokoh pendukung dalam film *Before, Now & Then* (Nana) yang selaras dengan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yaitu dalam beberapa aspek (1) Perempuan bekerja, (2) perempuan dapat mencapai transformasi sosial di masyarakat, dan (3) perempuan menolak keliyanannya. Tokoh Mak Ino merepresentasikan perempuan merdeka

dengan cara berani, mandiri secara finansial dan memiliki pendirian yang kuat. Sikap Mak Ino dalam film *Before, Now & Then* (Nana) selaras dengan makna perempuan bereksistensi yang dimaksud oleh Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, tentang feminisme eksistensial.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, de Simone. 2016. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan* (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Jakarta: Pustaka Promotea
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. 2022. "Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip pada Sistem Patriarki". ResearchGate, June.
- Hannam, J. 2007. *The Book of Feminism*. England: Pearson-Longson.
- Jabrohim (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Oxford Learner's Pocket Dictionary, (London: Oxford University Press, 1995).
- Tong, Rosemarie Putnam. 2015. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (terjemahan Aquarini Priyatna Prabasamoro). Yogyakarta: Jalasutra.